

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan yang memegang peranan krusial. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (2), pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, hingga keterampilan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter manusia dan masyarakat. Salah satu karakter yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan adalah *curiosity* atau rasa ingin tahu. Manusia yang memiliki rasa ingin tahu akan terdorong untuk terus mencari tahu segala hal yang belum diketahui dan dipahami, baik melalui pengamatan maupun pemikiran. Selalu ada dorongan untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam hingga mencapai kepuasan intelektual. Hal inilah yang menjadikan rasa ingin tahu sebagai karakter penting yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak sebagai individu yang sedang menuntut ilmu.

Pendidikan bukan hanya berfokus pada pembentukan karakter, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa ingin tahu yang mendalam, atau yang dikenal sebagai *epistemic curiosity*. *Epistemic curiosity* merupakan dorongan kognitif seseorang untuk memperoleh pengetahuan, yang digambarkan sebagai “*drive to know*” atau dorongan kuat

terhadap informasi dan pemahaman baru (Wandansari et al., 2021). Pentingnya *epistemic curiosity* pada anak terletak pada perannya sebagai pendorong utama dalam proses belajar. Anak yang memiliki *epistemic curiosity* cenderung aktif mengeksplorasi, bertanya, serta mencari jawaban atas berbagai hal yang menarik perhatiannya. Hal ini tidak hanya membantu anak memahami dunia di sekitarnya dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan memecahkan masalah. Oleh karena itu, anak-anak dengan tingkat *epistemic curiosity* yang tinggi cenderung lebih aktif, kreatif, dan berhasil dalam mencapai tujuan belajarnya.

Sebagai kota metropolitan, Jakarta menghadapi tantangan besar dalam menyediakan akses pendidikan yang merata. Ketimpangan ekonomi yang tinggi sering kali berdampak pada terbatasnya kesempatan anak-anak dari keluarga prasejahtera untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Hal ini menyebabkan rendahnya pengembangan potensi intelektual dan keterampilan mereka, yang berkontribusi pada siklus kemiskinan antargenerasi. Ketimpangan akses pendidikan di daerah juga menjadi salah satu faktor rendahnya keinginan mencari pengetahuan, minat belajar dan memahami proses pembelajaran, terutama di kalangan anak-anak, yang berdampak pada terbatasnya peluang untuk keluar dari siklus kemiskinan.

Minimnya rasa ingin tahu dan rendahnya minat belajar di kalangan anak-anak di Jakarta, merupakan tantangan serius yang harus dihadapi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan dengan itu, menurut (Sitorus & Hutasoit, 2021) menjelaskan bahwa banyak anak di daerah terbelakang di wilayah jakarta kehilangan motivasi untuk belajar, terhambat oleh lingkungan yang tidak mendukung, serta kurangnya dorongan untuk mengeksplorasi pengetahuan baru. Situasi ini semakin diperburuk oleh terbatasnya akses pendidikan di beberapa wilayah, yang menghadapi berbagai masalah seperti rendahnya kesadaran pendidikan, dan kurangnya fasilitas belajar menjadi tantangan utama dalam mendorong rasa ingin tahu belajar masyarakat.

Kampung Gedong, yang terletak di Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, merupakan salah satu kawasan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih memerlukan perhatian, khususnya dalam bidang pendidikan (Amarullah, 2024). Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, dengan mayoritas penduduk asli berasal dari suku Betawi. Namun, karena Kampung Gedong menjadi kawasan dengan tingkat urbanisasi yang cukup tinggi, banyak pendatang dari daerah lain seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi yang menetap di sana untuk mencari penghidupan. Tingginya arus migrasi ini turut memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Selain itu, permasalahan tanah sengketa menjadi faktor tambahan yang mempersulit kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Status kepemilikan lahan yang tidak jelas menyebabkan ketidakpastian bagi warga, terutama dalam mendapatkan akses terhadap fasilitas umum dan layanan pemerintah (Nur Hikmah et al., 2023).

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya *epitesmic curiosity* anak. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap bacaan, teknologi, dan fasilitas pendidikan yang memadai. Minimnya perpustakaan atau pusat belajar interaktif juga menghambat anak mengeksplorasi informasi secara mandiri. Selain itu, sistem pembelajaran yang cenderung satu arah dan berbasis hafalan menghambat pengembangan berpikir kritis, kebiasaan bertanya, dan bereksperimen. Faktor lingkungan turut berpengaruh, seperti kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat serta rendahnya literasi orang tua yang seharusnya menjadi pendamping utama dalam proses belajar.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 31 ayat (1), menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam menghadapi tantangan pendidikan di daerah terbelakang seperti Kampung Gedong. Terdapat upaya dalam mengatasi tantangan tersebut yaitu salah satunya dengan memastikan kebutuhan dasar keluarga dan kelompok masyarakat kurang mampu terpenuhi, termasuk kebutuhan di bidang pendidikan (Ferezegia, 2018). Di Jakarta, telah muncul

berbagai komunitas sosial yang berfokus pada kegiatan meningkatkan pendidikan masyarakat di beberapa wilayah. Setiap komunitas sosial memiliki isu prioritas dan fokus yang berbeda-beda. Salah satu komunitas yang aktif melakukan kegiatan pengabdian di berbagai kawasan Jakarta dengan tujuan meningkatkan pendidikan masyarakat adalah Komunitas Jakarta Mengabdi.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Alifah Pratisara Tenrisangka selaku *founder* Komunitas Jakarta Mengabdi pada 16 November 2024, Komunitas Jakarta Mengabdi merupakan organisasi sosial berbadan hukum yang bergerak di bidang pengabdian masyarakat dengan fokus utama pada pendidikan nonformal, pemberdayaan sosial, kesehatan, serta kelestarian lingkungan. Dalam bidang pendidikan, Komunitas Jakarta Mengabdi berupaya mewujudkan *epistemic curiosity* di kalangan anak-anak melalui berbagai program edukasi dan pendampingan berbasis komunitas di wilayah binaannya. Dengan semangat kolaborasi, Jakarta Mengabdi menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, perusahaan, NGO, serta komunitas lainnya, guna memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas program yang dijalankan. Hingga tahun 2025, Jakarta Mengabdi telah menjalankan program pengabdian di Kampung Pemulung Bantaran Kali Ciliwung Gedong, Jakarta Timur.

Kampung Gedong dipilih sebagai lokasi pengabdian karena menghadapi berbagai tantangan sosial, terutama dalam bidang pendidikan. Berdasarkan hasil pra penelitian di Kampung Gedong, salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Banyak orang tua di Kampung Gedong memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kurang memahami manfaat pendidikan formal bagi masa depan anak-anak mereka. Kondisi ini diperparah oleh faktor ekonomi yang sulit, di mana sebagian besar warga bekerja sebagai pemulung, perengamen jalanan, atau pedagang kecil. Akibatnya, anak-anak sering kali lebih diprioritaskan untuk membantu mencari nafkah dibandingkan mengenyam pendidikan yang layak.

Selain tantangan dalam bidang pendidikan, permasalahan administrasi kependudukan juga menjadi isu yang signifikan di Kampung Gedong. Banyak warga yang tidak memiliki dokumen kependudukan yang lengkap, seperti KTP dan Kartu Keluarga, yang disebabkan oleh tingginya mobilitas mereka sebagai pekerja di sektor informal. Selain itu, keterbatasan akses informasi dan ekonomi menjadi hambatan bagi mereka dalam mengurus administrasi kependudukan. Sebagian warga bahkan tinggal di permukiman bantaran kali yang tidak terdaftar dalam sistem administrasi resmi pemerintah, sehingga mengalami kesulitan dalam mengakses layanan publik, termasuk pendidikan dan kesehatan.

Selain faktor ekonomi dan minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kondisi lingkungan di Kampung Gedong yang padat dan terbatasnya fasilitas pendidikan turut memperburuk akses anak-anak terhadap pendidikan berkualitas. Akibatnya, banyak anak di wilayah ini tidak mengenyam pendidikan formal, belum mengenal huruf, serta memiliki keterbatasan dalam memahami pendidikan karakter dan wawasan dunia luar.

Meski demikian, hasil pra-penelitian yang dilakukan dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa anak-anak di Kampung Gedong memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas belajar, seperti membaca buku cerita bergambar, yang bagi mereka merupakan pengalaman baru dan menyenangkan. Namun, terbatasnya akses terhadap sarana pendidikan, seperti buku bacaan, bimbingan belajar, dan ruang belajar yang layak, menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi anak yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak-anak di Kampung Gedong. Program ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan pendidikan yang ada dan memberikan peluang lebih besar bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Penelitian terdahulu tentang curiosity yang dilakukan oleh Elizabeth Cavicchi pada tahun 2024 dalam *Curiosity Opens Relationships of the World and with Others: Narratives from Doing Teaching and Learning Through Curiosity* menyatakan bahwa rasa ingin tahu (*curiosity*) membentuk hubungan antara individu dan dunia sekitar, serta dengan orang lain, melalui pengalaman pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Eleanor Duckworth, yaitu *critical exploration in the classroom* (Cavicchi, 2024).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wandansari dan Hernawati pada tahun 2021 yang berjudul “*Studi Curiosity, Epistemic Curiosity, Dan Keberhasilan Belajar Dalam Konteks Akademik*” menyatakan bahwa *epistemic curiosity* memiliki peranan penting dalam mencapai kesuksesan belajar di lingkungan akademik. *Epistemic curiosity* didefinisikan sebagai keinginan kuat untuk memperoleh pengetahuan, berfungsi sebagai motivator bagi peserta didik untuk mempelajari ide-ide baru, mengurangi kesenjangan informasi, dan memecahkan masalah kompleks yang memerlukan pemikiran kritis. Penelitian tersebut menggunakan *konsep Region of Proximal Learning* (RPL) (Wandansari et al., 2021).

Penelitian ini membahas strategi yang diterapkan oleh Komunitas Jakarta Mengabdi dalam mewujudkan *epistemic curiosity*, khususnya di ranah pendidikan. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, yakni dengan menerapkan teori strategi yang dikembangkan oleh Jack Koteen, dikenal dengan konsep “*The Four Types of Strategies*”.

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting karena menyoroti bagaimana pendidikan, khususnya pendidikan nonformal, dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial dalam konteks masyarakat urban. Dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membentuk kemampuan intelektual, sosial, dan karakter anak-anak sebagai warga masyarakat yang aktif dan reflektif.

Program edukasi yang dijalankan oleh Komunitas Jakarta Mengabdi di Kampung Gedong, Jakarta Timur merepresentasikan bentuk intervensi sosial berbasis komunitas yang relevan untuk dikaji dalam lingkup IPS. Program ini tidak hanya memberikan akses pendidikan alternatif bagi anak-anak di wilayah tersebut, tetapi juga mengandung strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dianalisis secara kritis dalam pengembangan kajian IPS.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena menempatkan konsep *epistemic curiosity* sebagai bagian dari tujuan pembelajaran yang berdampak pada penguatan karakter anak. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS dalam membentuk individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, mampu berpikir kritis, serta peka terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Dengan mengevaluasi strategi program edukasi komunitas, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemetaan potensi dan hambatan sosial yang dihadapi masyarakat urban dalam pengembangan pendidikan nonformal.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur IPS, khususnya dalam topik pemberdayaan masyarakat, pendidikan alternatif, dan pembangunan karakter generasi muda. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan kebijakan atau praktik serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan sosial serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami apa saja hambatan yang dihadapi Komunitas Jakarta Mengabdi dalam mewujudkan *epistemic curiosity* dan strategi mewujudkan *epistemic curiosity* yang diterapkan oleh Komunitas Jakarta Mengabdi. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat yaitu “Strategi Program Edukasi Anak Komunitas Jakarta Mengabdi Dalam Mewujudkan *Epistemic Curiosity* Di Kampung Gedong Jakarta Timur”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah strategi Komunitas Jakarta Mengabdi dalam mewujudkan *epistemic curiosity* di Kampung Gedong Jakarta Timur.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana strategi program edukasi anak Komunitas Jakarta Mengabdi dalam mewujudkan *epistemic curiosity* di Kampung Gedong Jakarta Timur?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi Komunitas Jakarta Mengabdi dalam mewujudkan *epistemic curiosity* di Kampung Gedong Jakarta Timur?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh komunitas dalam mewujudkan *epistemic curiosity* di suatu komunitas tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang yang berkaitan dengan upaya pendidikan, khususnya dalam konteks pengabdian masyarakat di wilayah perkotaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Komunitas Jakarta Mengabdi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi terkait strategi yang efektif dalam mewujudkan *epistemic curiosity* di Kampung Gedong Jakarta Timur, serta membantu organisasi dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pengabdian yang lebih efektif dan tepat sasaran.

- b. Bagi Masyarakat Kampung Gedong: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan *epistemic curiosity* di komunitas tersebut. Diharapkan dapat memberikan solusi atau langkah-langkah yang bisa diambil untuk mewujudkan keberhasilan program-program pendidikan yang ada.
- c. Bagi Peneliti dan Akademisi: Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai mewujudkan *epistemic curiosity* melalui pendidikan nonformal, serta peran komunitas dalam mewujudkan kualitas pendidikan di kawasan perkotaan.

